

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Bursa Efek Indonesia (BEI) atau *Indonesia Stock Exchange* (IDX) merupakan lembaga yang didirikan untuk mendukung kebijakan negara dalam pengelolaan dan pengembangan pasar modal serta menyelenggarakan perdagangan efek yang teratur, wajar, dan efisien (idx.co.id, 2023). Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 1995 Tentang Pasar Modal, pada pasal 1 butir 13 menjelaskan bahwa Pasar Modal adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum, perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Pada tahun 2022 terdapat 778 perusahaan *go public* yang tercatat dalam statistik tahunan data pasar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Untuk memberikan gambaran mengenai pergerakan serta menganalisis terkait harga perusahaan *go public* secara keseluruhan dan melihat acuan untuk menilai kinerja suatu portofolio saham, pengguna laporan keuangan dapat melihat dari statistik harga saham yang ada di BEI atau dapat mengakses website secara langsung di <https://www.idx.co.id/data-pasar/laporan-statistik/statistik/>.

Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia diklasifikasikan menjadi 11 sektor dengan masing-masing klasifikasi industri yang terbagi, di antara lain:

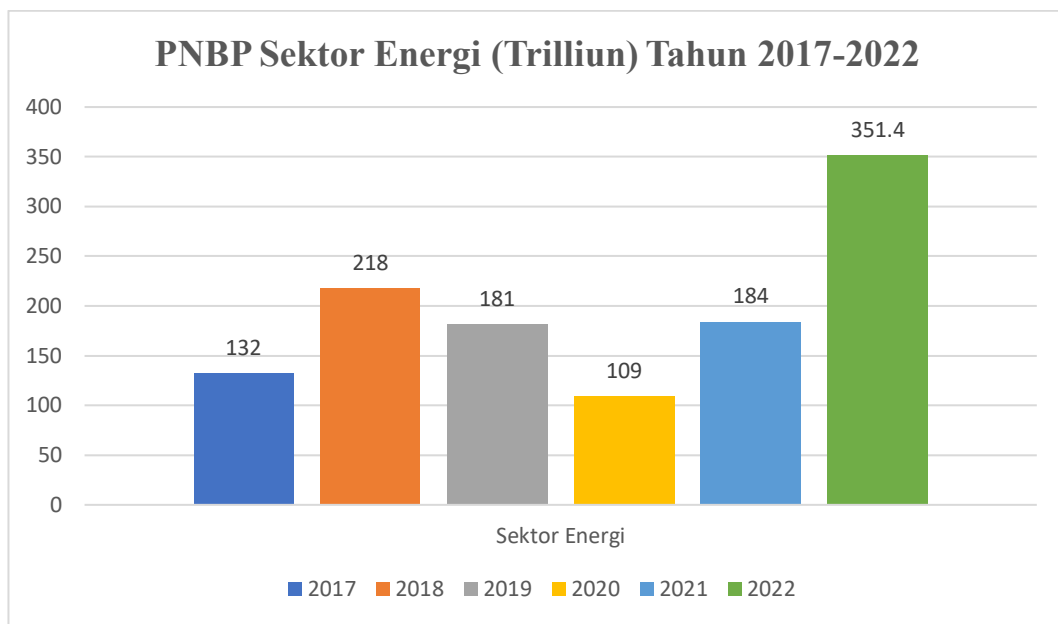
1. Sektor *Energy (Oil, Gas, & Coal)*
2. *Basic Materials*
3. *Industrials (Industrials Goods, Industrial Services, Multi-Sector Holdings)*
4. *Consumer Non-Cyclicals (Food & Staples Retailing, Food & Beverage, Tobacco, Nondurable Household Products)*

5. *Consumer Cyclical (Automobile & Components, Household Goods, Leisure Goods, Apparel & Luxury Goods, Consumer Services, Media & Entertainment, Retailing)*
6. *Healthcare (Healthcare Equipment & Providers, Pharmaceutical & Health Care Research)*
7. *Financials (Banks, Financing Service, Investment Service, Insurance, Holding & Investment Companies)*
8. *Properties & Real Estate*
9. *Technology (Software & IT Services, Technology Hardware & Equipment)*
10. *Infrastructure (Transportation Infrastructure, Heavy Constructions & Civil Engineering, Telecommunication, Utilities)*
11. *Transportation & Logistic (Transportation, Logistics & Deliveries)*

Selaras dengan jalannya penelitian, sektor energi termasuk ke dalam perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia yang mana didalamnya terdapat beberapa kelompok bisnis yang terdiri dari pertambangan batubara, minyak, dan gas bumi. Indonesia memiliki potensi keanekaragaman sumber daya alam di dalam sektor energi yang cukup berlimpah, sehingga menjadikan peluang bagi negara untuk memaksimalkan potensinya demi kemajuan perekonomian negara. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 Tentang Kebijakan Energi Nasional pada pasal 1 butir 16 menjelaskan bahwa industri energi adalah semua industri yang bergerak dalam produksi dan penjualan energi termasuk kegiatan ekstraksi sumber energi, manufaktur, pengolahan, transmisi, dan distribusi.

Pandemi global *COVID-19* yang melanda Indonesia sejak awal tahun 2020 telah memberikan dampak yang begitu besar bagi perekonomian nasional salah satunya yaitu industri energi. Pada tahun 2022, Kementrian Energi dan Sumber Daya Mineral mencatat realisasi penerimaan negara bukan pajak dari seluruh sektor sebesar Rp351 Triliun atau 138% dari target 254 triliun. Dari angka tersebut, PNBP migas mencapai 148,7 triliun atau 106,90% di atas target Rp139,1 triliun. Sedangkan PNBP mineral dan batu bara (minerba) tercatat telah mencapai Rp183,4 triliun atau mencapai 423% dari anggaran pendapatan sebesar Rp101,8 triliun dan

untuk realisasi PNBP EBTKE sebesar Rp2,3 triliun, diatas target Rp1,6 triliun.. Dari berbagai macam pendapatan hasil gas, minyak, dan pertambangan tersebut dapat dikatakan bahwasannya industri ini dapat memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap APBN (Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara) serta dinilai memiliki kontribusi yang sangat baik. Hal ini dibuktikan dengan data PNBP dari Kementerian ESDM, 2022 yang disajikan dalam Gambar 1.1 berikut ini:



Gambar 1.1

PNBP Sektor Energi (Triliun Rupiah) Tahun 2017-2022

Sumber: Data yang diolah penulis, (2023)

Gambar 1.1 menunjukkan bahwa sektor energi memiliki berkontribusi yang sangat besar pada perekonomian negara dan memiliki fluktuasi pendapatan yang cukup baik dari target yang telah ditentukan. Pada tahun 2017 hingga tahun 2022 sektor energi memiliki komitmen untuk berkontribusi secara baik terhadap perekonomian negara dan terus meningkatkan kinerja industrinya semakin membaik dari tahun ke tahun yang meskipun pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan akibat dari adanya wabah *Covid-19*. Secara tidak langsung berbagai investor asing tertarik untuk menanamkan dana investasi di Indonesia untuk mengolah sumber daya alam (SDA) guna memenuhi permintaan ekspor karena

Indonesia banyak sekali memiliki sumber daya alam yang dimiliki baik produksi minyak bumi, gas alam, batu bara, pertambangan, dan lain-lain. Akhir-akhir ini sektor pertambangan kerap menjadi topik perbincangan di tengah masyarakat sekaligus menjadi sorotan dunia karena sektor ini mampu menghasilkan pengolahan nikel menjadi produk industri logam dasar, perbaikan tata kelola perusahaan, penutupan tambang batu bara hingga harga saham batu bara melonjak naik (Widhiastuti, 2022). Adanya perkembangan yang terus dilakukan oleh sektor energi, tentunya akan membuat para pihak manajemen perusahaan melakukan berbagai cara agar investor dan pelaku bisnis lainnya terus tertarik untuk menanamkan modalnya pada industri ini. Pada saat dihadapkan dengan kondisi perusahaan yang tidak stabil dan kondisi keuangan yang berfluktuatif, maka akan memicu manajemen perusahaan untuk mengintervensi informasi yang terdapat pada laporan keuangan salah satu caranya yaitu dengan melakukan praktik perataan laba. Cara tersebut digunakan pihak manajemen agar menciptakan kondisi yang cukup baik dan stabil di mata investor. Kondisi inilah yang mendorong penulis untuk mengetahui apakah terdapat praktik perataan laba pada perusahaan-perusahaan industri sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2022.

1.2 Latar Belakang Masalah

Secara umum, laporan akuntansi dapat diartikan sebagai salah satu sistem informasi yang dapat memberikan laporan kepada para pengguna informasi akuntansi atau kepada seluruh pihak-pihak yang membutuhkan atau memiliki kepentingan (*stakeholders*) dalam pengambilan keputusan terhadap hasil kinerja dan kondisi keuangan perusahaan (Oktiviasari & Hapsari, 2020). Laporan akuntansi ini biasa dinamakan dengan laporan keuangan. Laporan keuangan (*financial statements*) merupakan hasil dari pencatatan atau proses akuntansi yang didalamnya memuat data keuangan atau aktivitas bisnis perusahaan untuk bisa mengkomunikasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan (Hery, 2016:1). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 menjelaskan bahwa tujuan dari laporan keuangan ini yaitu untuk menyediakan informasi akuntansi yang berhubungan dengan posisi keuangan, kinerja keuangan, serta perubahan posisi

keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan. Berdasarkan informasi inilah nantinya akan dijadikan pertimbangan pihak-pihak tertentu untuk mengukur dan memprediksi apa yang akan terjadi di masa mendatang terkait dengan kinerja perusahaan (Thian, 2022:1). Oleh karena sifatnya yang digunakan sebagai alat untuk menganalisis perusahaan, tentunya laporan keuangan harus memberikan informasi yang relevan dan dapat diandalkan.

Analisis laporan keuangan (*financial statement analysis*) adalah teknik atau analisis yang berguna untuk membaca laporan keuangan yang bertujuan umum serta membaca data-data untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis. Dengan melakukan analisis laporan keuangan, pihak yang berkepentingan dapat mengurangi ketergantungan pada firasat, tebakan, intuisi, serta mengurangi ketidakpastian dalam pengambilan keputusan analisis bisnis (Subramanyam, 2017:15). Dalam analisis laporan keuangan, para investor atau pengguna laporan keuangan harus memiliki keahlian akuntansi untuk menganalisis laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan agar terhindar dari adanya manipulasi laporan keuangan ataupun memantau proses laporan keuangan (Riyadh et al., 2024). Unsur penting yang sering kali menjadi sorotan dalam laporan keuangan adalah laba. Informasi mengenai laba dalam perusahaan menjadi sangat penting dan material karena laba perusahaan merupakan informasi yang sangat objektif dan juga sasaran utama bagi para pihak eksternal maupun internal untuk pengambilan keputusan dalam berinvestasi ataupun mengukur kinerja perusahaan (Nugraha & Dillak, 2018). Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam analisis laporan keuangan, para investor (*stakeholders*) membutuhkan suatu laporan keuangan yang didalamnya memenuhi unsur akuntansi yang berguna untuk menilai dan mengukur dari kinerja suatu perusahaan yang akan berdampak pada keputusan investasi.

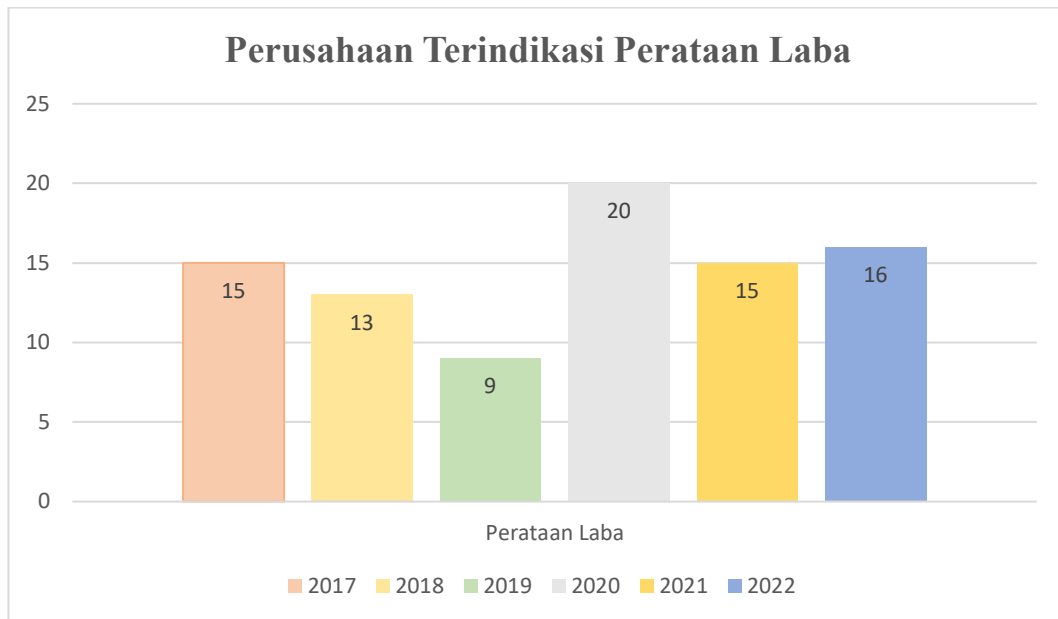
Perataan laba merupakan fenomena yang umum terjadi akibat usaha manajemen dalam memberikan informasi laba untuk memenuhi target yang telah ditentukan melalui cara memanipulasi laba agar bisa mengurangi fluktuasi laba

tetap stabil dari jumlah laba suatu periode dengan periode sebelumnya, sehingga para investor dapat menilai bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan risiko yang rendah (Pratiwi & Damayanthi, 2017). Tujuan dilakukannya praktik perataan laba ini karena akan memudahkan suatu perusahaan dalam menarik investor dan juga mendapatkan pinjaman dari kreditor. Bagi investor dan kreditor, indikasi pelemahan keuangan perusahaan, seperti laporan laba yang mencatat angka negatif (rugi) akan dianggap sebagai berita yang tidak menguntungkan dalam berinvestasi. Pada pencatatan laporan keuangan perusahaan, jika perhitungan awal menunjukkan kemungkinan laporan kerugian bersih, akuntan perusahaan akan meninjau kembali pertimbangan dan estimasi akuntansi mereka karena perusahaan membutuhkan tambahan dana untuk membiayai kebutuhan operasional melalui tambahan investasi ataupun penerbitan utang atau ekuitas (Isynuwardhana & Octavia, 2024). Tujuan dari langkah ini adalah mencoba menambahkan sedikit laba untuk menghindari laporan laba yang negatif (rugi), sehingga mencapai laba yang positif. Besar atau kecilnya laba bukanlah masalah utama tetapi yang paling penting adalah perusahaan tidak melaporkan laba yang negatif (rugi) (Hery, 2016:51). Untuk menentukan dan membedakan antara perusahaan yang melakukan praktik perataan laba dan tidak melakukan praktik perataan laba, dapat diukur menggunakan metode Indeks Eckel (1981) yang menggunakan *Coefficient Variation* (CV) variabel laba setelah pajak dan variabel penjualan untuk pengukurannya. Hasil indeks ini akan disimpulkan apabila hasil Indeks Eckel adalah kurang dari satu (<1), maka perusahaan terindikasi melakukan praktik perataan laba dan akan dikategorikan sebagai satu (1). Jika perhitungan Indeks Eckel ini menunjukkan hasil lebih dari satu (>1), maka perusahaan tidak akan terindikasi melakukan perataan laba sehingga dikategorikan sebagai nol (0), (Kusmiyati & Hakim, 2020).

Fenomena praktik perataan laba yang terjadi pada perusahaan pertambangan yaitu terjadi pada perusahaan PT Timah Indonesia Tbk (TINS). Menurut Triatmodjo (2020), PT Timah Indonesia Tbk (TINS) telah merevisi data laporan keuangan tahun 2018 yang disajikan kembali pada tahun 2019 yang mana laba bersih TINS per 31 Desember 2018 berjumlah Rp 531,35 miliar menjadi Rp 132,29 miliar setelah direvisi. Hal tersebut menyebabkan laba bersih TINS tahun 2018

turun sebesar 73,67% dibandingkan pada tahun 2017 yang sebesar Rp 502,43 miliar dan tahun 2018 naik 5,76% dibandingkan perolehan tahun 2017. Fenomena praktik perataan laba yang lain juga terjadi pada PT Aneka Tambang Tbk (ANTAM) yang mencatat beban umum dan administrasi yang mencatat Rp 671,95 miliar dan disajikan kembali di LKTT tahun 2021 menjadi Rp 855,38 miliar, beban usaha yang awalnya Rp 857,60 miliar kemudian mengalami penyajian kembali menjadi Rp 1,03 triliun, laba usaha yang awalnya mencapai Rp 451,44 miliar di dalam LKTT 2021 hanya Rp 281,65 miliar, beban keuangan juga mengalami penyajian kembali yang awalnya Rp 318,70 miliar menjadi Rp 411,28 miliar. Hal ini mencatat bahwasannya perusahaan Aneka Tambang Tbk (ANTAM) mengalami kerugian sebesar Rp 129,63 miliar dalam LKTT 2021 yang awalnya mencatat laba sebesar Rp 132,74 miliar (Sandria, 2021). Berdasarkan *audit report* yang tertuang dalam laporan keuangan PT Timah Tbk (TINS) pada tahun 2019 dan 2018, perusahaan tersebut melakukan penyajian kembali laporan keuangan atas dasar kurang catat beban pokok pendapatan atas penjualan logam timah sebesar Rp 640 miliar, saldo properti investasi yang tidak tepat, metode pengakuan pendapatan penjualan bangunan rumah yang tidak tepat, pajak dibayar dimuka tidak tertagih, transaksi antar perusahaan dalam satu grup, dan lainnya.

Sebagai perbandingan pada fenomena diatas, peneliti melakukan analisis peninjauan kembali dari fluktuasi dalam grafik yang terindikasi melakukan praktik perataan laba sesuai dengan perhitungan indeks eckel (1981) dari setiap perusahaan dengan kategori perusahaan yang stabil menerbitkan laporan keuangan di website Bursa Efek Indonesia dan perusahaan, memiliki kepemilikan intitusional sesuai dengan pengertian, dan mendukung seluruh kebutuhan dalam penelitian di laporan keuangan. Kecenderungan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba ialah dengan membuat perolehan laba yang stabil setiap tahunnya dengan cara memindahkan laba dari suatu periode ke periode yang dapat menstabilkan laba. Pada dasarnya, investor akan menginvestasikan uang mereka pada perusahaan yang memiliki prospek baik di masa mendatang dengan salah satu cara menilai perusahaan melalui laporan keuangan yang mencerminkan kondisi perusahaan dengan baik (Munif & Sutrisno, 2023).



Gambar 1.2

Perataan Laba Sektor Energi Pada Tahun 2017 - 2022

Sumber: Data yang diolah penulis, (2023)

Berdasarkan hasil klasifikasi menggunakan pengukuran Indeks Eckel terdapat 144 sampel perusahaan sektor energi tahun 2017-2022. Gambar 1.2 menunjukkan bahwa terdapat 88 sampel yang terindikasi melakukan perataan laba dan 56 sampel lainnya yang tidak terindikasi melakukan perataan laba. Selama enam tahun penelitian menghasilkan adanya kecenderungan yang cukup signifikan setiap tahunnya dalam melakukan praktik perataan laba. Hal ini dibuktikan pada tahun 2017 terdapat 15 perusahaan dari 24 total perusahaan yang terindikasi melakukan praktik perataan laba. Pada tahun 2018 mengalami penurunan yang terindikasi praktik perataan laba menjadi 13 perusahaan. Pada tahun 2019 mengalami penurunan kembali menjadi 9 perusahaan yang terindikasi terjadinya praktik perataan laba. Pada tahun 2020 mengalami peningkatan kembali menjadi 20 perusahaan dari 24 total perusahaan yang terindikasi melakukan tindakan praktik perataan laba. Pada tahun 2021 mengalami penurunan menjadi 15 perusahaan yang terindikasi praktik perataan laba. Pada tahun 2022 mengalami peningkatan menjadi 16 perusahaan terjadinya praktik perataan laba. Dapat dikatakan bahwa perusahaan sektor energi cenderung masih memiliki minat untuk melakukan perataan laba agar

informasi laba yang dilaporkan seolah-olah tidak berfluktuasi. Dengan adanya praktik perataan laba tersebut maka akan mudah untuk menarik perhatian para calon investor dalam berinvestasi, karena pada dasarnya para investor akan mengambil keputusan dari laba yang stabil dan hal tersebut akan termasuk kedalam klasifikasi perusahaan yang memiliki kinerja yang baik.

Berdasarkan fenomena yang sudah dijelaskan diatas dapat disimpulkan bahwa perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022 masih memiliki potensi dan kecenderungan dalam melakukan praktik perataan laba yang dibuktikan dengan adanya hasil yang mendominasi dalam terjadinya praktik perataan laba. Selain itu, dibuktikan juga bahwa PT AKR Corporindo (AKRA) dan Darma Henwa (DEWA) pada tahun 2017-2022 secara konsisten terindikasi melakukan praktik perataan laba yang dihitung berdasarkan indeks eckel (1981). Menurut Suryahadi & Dewi (2023) dalam laporan yang dirilis melalui Kontan.co.id. pada tahun 2022, PT AKR Corporindo Tbk (AKRA) mengalami peningkatan pada laba bersih sebesar 116% atau Rp 2,40 triliun dibandingkan laba bersih AKRA tahun 2021 hanya Rp 1,11 triliun. Presiden Direktur PT AKR Corporindo Tbk menyatakan bahwa kinerja solid AKRA tahun 2022 didukung oleh kenaikan dalam segmen usaha dan kontribusi yang tumbuh dari Kawasan Industri karena perusahaan tersebut dapat monetisasi dari investasi jangka panjangnya di JIPE. Selain itu, Presiden Direktur PT AKR Corporindo menyatakan bahwa “Dengan semakin banyaknya industri berat dan pelanggan lain yang membangun pabrik mereka, kami siap membangun pendapatan berulang yang stabil dan terus berkembang untuk perusahaan di tahun-tahun mendatang”. Salah satu perusahaan lain yang terindikasi dari tahun 2017-2022 melakukan praktik perataan laba yaitu PT Darma Henwa Tbk (DEWA). Menurut Syahputra (2021) dalam laporan yang dirilis dalam laporan CNBC Indonesia menyatakan bahwa perusahaan tersebut dapat memperoleh peningkatan laba sebesar 106,8% pada semester I tahun 2021 menjadi US\$ 1,51 juta dengan perbandingan pada semester I-2020 sebesar US\$ 730 ribu. Presiden Direktur PT Darma Henwa Tbk (DEWA) Rio Supin mengatakan bahwa laba yang tercatat dilakukan dalam tiga strategi yang ditetapkan yaitu, pertama mengurangi biaya operasional dengan program pemeliharaan yang efisien,

praktik global sourcing, dan meningkatkan kapasitas armada yang dimiliki perusahaan. Selain itu, Presiden Direktur PT Darma Henwa Tbk (DEWA) mengatakan bahwa “Strategi yang dilakukan ini memungkinkan Darma Henwa memberikan nilai tambah lebih kepada klien dan pemegang saham, sekaligus mendorong pertumbuhan Perusahaan dengan tujuan untuk memiliki keunggulan kompetitif yang lebih baik di bisnis jasa pertambangan dan mendapatkan pangsa pasar yang lebih luas”.

Perbandingan antara hasil perhitungan perusahaan yang terindikasi melakukan praktik perataan laba melalui indeks eckel (1981) dan laporan kinerja perusahaan yang dimuat dalam berita menunjukkan hubungan yang signifikan antara keinginan perusahaan untuk menjaga fluktuasi laba dan memperlihatkan kepada publik dan investor bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang stabil dan dapat diandalkan. Menurut Framita (2018) menyatakan bahwa kehadiran perusahaan lain dalam memperoleh laba yang sangat baik akan berdampak pada persaingan yang mengakibatkan adanya ketidakstabilan dan fluktuasi laba di perusahaan. Hal ini dianggap oleh investor sebagai risiko investasi yang tidak stabil dan akan membuat manajemen perusahaan akan terus berlomba-lomba dalam memperlihatkan kepada publik bahwa kinerja perusahaan mereka yang terbaik dan mempertahankan usahanya agar tetap berlangsung, terutama dalam informasi mengenai laba. Meskipun dalam laporan berita tersebut tidak mengindikasikan adanya praktik perataan laba, namun hal tersebut telah sesuai dengan konsep dari adanya teori perataan laba. Salah satu alasan manajemen melakukan praktik perataan laba karena dapat menampilkan reputasi positif perusahaan di mata investor, memberikan informasi yang relevan dalam memprediksi laba di masa yang akan datang, meningkatkan persepsi pihak eksternal terhadap kemampuan manajemen, dan menerapkan kebijakan-kebijakan seperti peningkatan bonus (Kasim et al., 2022).

Kecenderungan tersebut membuat pihak manajemen melakukan tindakan *disfunctional behavior* (perilaku tidak semestinya) dengan melakukan manipulasi laba atau yang biasa dikenal dengan manajemen laba (Kusmiyati & Hakim, 2020). Perilaku ini terjadi karena adanya pengaruh asimetri informasi dalam konsep teori

keagenan. Asimetri informasi ini terjadi karena pihak manajemen mempunyai informasi yang lebih banyak tentang internal perusahaan dibandingkan dengan pihak eksternal, sehingga membuat manajemen dapat memanipulasi laporan keuangan dengan tujuan untuk memastikan bahwa laporan keuangan yang disajikan dapat menguntungkan bagi principal (Suryani et al., 2023). Teori keagenan (*agency theory*) selalu menjelaskan tentang konsep interaksi pada pihak pemilik (*principal*) dan pihak manajemen (*agency*). Teori ini menyatakan bahwa terdapat perbedaan kepentingan antara *agent* dan *principal* karena pihak manajemen dapat bertindak untuk kepentingannya sendiri dalam mengelola perusahaan dan mengabaikan kepentingan pemilik perusahaan (Kusmiyati & Hakim, 2020). Hal-hal tersebut yang menyebabkan bahwa terjadinya praktik manajemen laba dengan pola perataan laba (*Income Smoothing*) dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang timbul ketika setiap pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmurannya.

Dilihat dari banyaknya penelitian yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu, terdapat beberapa faktor yang diduga memengaruhi terjadinya perataan laba. Beberapa faktor tersebut akan digunakan dalam penelitian ini sebagai variabel independen, yaitu *operating profit margin*, *cash holding*, dan kepemilikan institusional.

Operating Profit Margin merupakan salah satu rasio yang digunakan dalam menilai tingkat efisiensi perusahaan dalam beroperasi dengan target yang cenderung stabil dan tidak berfluktuasi secara signifikan sehingga dapat menarik investor untuk bisa mempertimbangkan dalam keputusan berinvestasi (Fatimah Nazira & Erika Ariani, 2016). Menurut Hery (2016:197), *operating profit margin* adalah salah satu rasio profitabilitas yang berfungsi untuk mengukur seberapa besar presentase laba operasional atas penjualan bersih yang mana semakin besar margin laba operasional maka semakin tinggi pula laba operasional yang dihasilkan dari penjualan bersih. Sering kali investor cenderung memiliki fokus yang tinggi terhadap profitabilitas suatu perusahaan karena dari profitabilitas yang positif dan tinggi maka akan dianggap menjadi perusahaan dalam memiliki kemampuan yang bagus dan baik dalam memperoleh laba (Miftah et al., 2023).

Dari hasil penelitian terdahulu masih terdapat inkonsistensi hasil penelitian antara *operating profit margin* terhadap perataan laba yang mana penelitian tersebut telah dilakukan oleh (Fauzan & Sari, 2018) dan (Daud, 2018) menghasilkan penelitian bahwasannya *operating profit margin* berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. Namun berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Nirmanggi & Muslih, 2020), dan (Miftah et al., 2023) menghasilkan penelitian bahwa *operating profit margin* tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

Cash Holding (Kepemilikan Kas) merupakan sejumlah arus kas yang dikelola oleh manajemen untuk pembiayaan dalam menjalankan operasional atau investasi perusahaan (Kusmiyati & Hakim, 2020). *Cash Holding* bersifat likuid yang artinya kepemilikan kas yang dapat dengan cepat dan efisien dijual, diubah, atau dicairkan dalam jangka pendek (Angreini & Nurhayati, 2022). Dengan adanya keterhubungan antara informasi tersebut dengan *agency theory*, maka akan menimbulkan konflik antara manajemen dengan pemegang saham yang menyebabkan pihak manajemen untuk menjaga kenaikan kas agar tetap stabil dan untuk pihak investor ingin mendapat kas yang tinggi untuk kepentingan pribadi (Angreini & Nurhayati, 2022). Dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi *cash holding*, maka besar kemungkinan pihak manajemen perusahaan akan melakukan tindakan perataan laba. Hal ini sejalan dengan (Angreini & Nurhayati, 2022), (Inayah & Izzaty, 2021), (Nirmanggi & Muslih, 2020) serta (Kusmiyati & Hakim, 2020) yang menyatakan bahwa *cash holding* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Namun, hal ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Islah et al., 2019) dan (Mustikarini & Dillak, 2021) yang menyatakan bahwa *cash holding* tidak berpengaruh terhadap perataan laba.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham yang dimiliki oleh perusahaan investasi, perusahaan asuransi, dan bank (Isywardhana & Octavia, 2024). Menurut Kurnia & Dillak (2021) menjelaskan bahwa kepemilikan institusional merujuk pada kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga seperti perusahaan investasi, asuransi, perbankan, dan institusi lainnya. Peran dari kepemilikan institusional secara efektif dan efisien dapat melaksanakan tugas sebagai pengawas terhadap perilaku atau aktivitas pihak manajemen dalam

pemantauan potensi perilaku oportunistik manajemen melalui praktik perataan laba (Suyono, 2018). Dengan adanya kepemilikan institusional, maka konflik antara *agent* (manajemen) dengan para pemegang saham akan bisa diminimalisir dalam peran kepemilikan institusional (Inayah & Izzaty, 2021). Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan saham dapat mengawasi kemungkinan pihak manajemen dalam melakukan praktik perataan laba dan ada juga kepemilikan institusional yang dapat berperan untuk mendukung pihak manajemen dalam melakukan praktik perataan laba. Hal ini sejalan dengan (Inayah & Izzaty, 2021) dan (Cahyani & Hendra, 2020) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perataan laba. Namun, hal ini bertolak belakang dengan (Munif & Sutrisno, 2023), (Faraji et al., 2021) serta (Suyono, 2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki pengaruh terhadap perataan laba.

Adanya beberapa fenomena yang terjadi dari latar belakang serta adanya inkonsistensi yang dihasilkan dari penelitian terdahulu mengenai variabel-variabel yang berpengaruh signifikan terhadap tindakan perataan laba, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel-variabel tersebut. Variabel yang akan diteliti lebih lanjut oleh peneliti yaitu *operating profit margin*, *cash holding*, dan kepemilikan institusional sebagai variabel independen terhadap perataan laba sebagai variabel dependen. Penelitian ini berfokus pada sektor industri energi selama tahun 2017-2022, sehingga penulis tertarik untuk mengajukan judul “Pengaruh *Operating Profit Margin*, *Cash Holding*, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Perataan Laba (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Energi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2017-2022).

1.3 Perumusan Masalah

Salah satu cara perusahaan untuk bisa mencerminkan suatu kondisi perusahaan, pengambilan keputusan, dan laporan yang berkelanjutan yaitu dengan cara melaporkan laporan keuangan. Perusahaan akan menyusun laporan keuangan dengan memperhatikan kualitas dan kuantitas dari adanya informasi yang ada di laporan keuangan sehingga dapat disampaikan dan disajikan dengan sebaik mungkin agar pengguna laporan keuangan dapat dengan baik menilai suatu kondisi

perusahaan. Kualitas dan kuantitas informasi laporan keuangan akan menjadi salah satu tolak ukur dalam membuat keputusan bagi investor untuk menanamkan modalnya. Bagi investor, perusahaan yang memiliki laba yang positif dan tinggi bisa dipercaya untuk memberikan margin atau *return* yang besar. Investor akan berinvestasi dan merasa aman apabila terdapat suatu perusahaan yang memiliki laba cenderung stabil dalam jangka waktu yang panjang guna menciptakan suatu resiko lebih kecil. Salah satu hal yang dapat dilakukan manajemen perusahaan agar menarik pihak investor atau kreditor yaitu dengan cara memanipulasi laporan keuangan melalui praktik perataan laba.

Perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen perusahaan bertujuan untuk mengurangi fluktuasi dari tahun ke tahun dengan cara memindahkan pendapatan periode-periode yang tinggi ke periode-periode yang turun drastis atau laba yang kurang stabil dalam periode jangka panjang. Adanya hubungan positif dan signifikan antara faktor yang memengaruhi dugaan terjadinya perataan laba menandakan bahwa terdapat laporan keuangan yang disajikan tidak sesuai dengan kebenarannya. Maka dari itu, pihak yang mempunyai kepentingan terhadap informasi laporan keuangan, sebaiknya mengetahui faktor-faktor apa saja yang dapat mendorong manajemen perusahaan melakukan praktik perataan laba. Berdasarkan latar belakang yang dilakukan sebelumnya, dapat dilihat bahwa terdapat 144 sampel yang terindikasi melakukan dan tidak melakukan dalam terjadinya perataan laba diantara tahun 2017 hingga 2022 yang dihitung berdasarkan Indeks Eckel (1981). Berdasarkan adanya fenomena pada setiap variabel dan adanya perbedaan hasil dari penelitian terdahulu, untuk itu penulis tertarik melakukan pengujian guna memastikan kebenaran pengaruh dari variabel *operating profit margin*, *cash holding*, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba.

Berdasarkan perumusan masalah yang sudah dijelaskan, penelitian ini akan menjawab pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana *operating profit margin*, *cash holding*, kepemilikan institusional dan Perataan Laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022?
2. Apakah *operating profit margin*, *cash holding*, dan kepemilikan institusional berpengaruh secara simultan terhadap perataan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022?
3. Apakah *operating profit margin* berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022?
4. Apakah *cash holding* berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022?
5. Apakah kepemilikan institusional berpengaruh secara parsial terhadap perataan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022?

1.4 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui *operating profit margin*, *cash holding*, kepemilikan institusional, dan perataan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.
2. Untuk mengetahui secara simultan *operating profit margin*, *cash holding*, dan kepemilikan institusional terhadap perataan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.
3. Untuk mengetahui secara parsial *operating profit margin* terhadap perataan laba pada perusahaan sektor perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.
4. Untuk mengetahui secara parsial *cash holding* terhadap perataan laba pada perusahaan sektor perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

5. Untuk mengetahui secara parsial kepemilikan institusional terhadap perataan laba pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2022.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Aspek Teoritis

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengaruh *operating profit margin*, *cash holding*, dan Kepemilikan Institusional ataupun mengenai faktor-faktor apa saja yang memengaruhi terjadinya praktik perataan laba.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi studi literatur dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang masih ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan Penulis.

1.5.2 Aspek Praktis

1. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kritik, saran dan pertimbangan dalam pengambilan keputusan perusahaan pada saat penyusunan laporan keuangan dan mengurangi adanya praktik perataan laba.

2. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi kepada investor mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat memicu perataan laba pada perusahaan dan lebih berhati-hati sebelum melakukan investasi pada suatu perusahaan.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Proses penelitian ini berisikan seluruh sistematika penulisan yang terbagi pada lima bab dan beberapa sub bab yang terbagi menjadi:

a. BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan secara umum dan jelas yang membahas tentang gambaran umum objek penelitian, latar belakang penelitian yang terkait dengan fenomena sehingga layak untuk diteliti disertai dengan teori yang ada, perumusan masalah yang didasarkan pada latar belakang penelitian, tujuan penelitian dan kegunaan penelitian ini secara teoritis dan praktis, serta sistematika penulisan secara umum.

b. BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas landasan teori-teori yang relevan dari yang umum hingga khusus mengenai pokok pembahasan yaitu *operating profit margin*, *cash holding*, kepemilikan institusional dan perataan laba. Membahas mengenai penelitian terdahulu yang dapat dijadikan acuan dalam penelitian, kerangka pemikiran untuk menggambarkan rangkaian penelitian, hipotesis penelitian sebagai dugaan awal atas masalah penelitian, dan pedoman untuk melakukan pengujian data, serta membahas lingkup penelitian yang menjelaskan dengan rinci batasan dan cakupan penelitian.

c. BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menjelaskan metode yang diambil untuk melakukan penelitian, variabel penelitian, dan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti untuk menjawab permasalahan penelitian.

d. BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas dan menginterpretasikan hasil deskripsi penelitian yang telah diidentifikasi, analisis model dan hipotesis, dan pembahasan mengenai pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen.

e. BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas mengenai inti dari hasil analisis yang merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang selaras dengan tujuan dan membahas saran serta perbaikan yang berkaitan dengan penelitian yang selaras dengan aspek teoritis maupun praktis.